

**HUBUNGAN INTERPERSONAL DENGAN TINGKAT
STRES PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP
DEWASA RSU PKU MUHAMMADIYAH
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
RINA SUPARWATI
201110201123**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

HUBUNGAN INTERPERSONAL DENGAN TINGKAT STRES PERAWAT DI RUANG RAWAT INAP DEWASA RSU PKU MUHAMMADIYAH BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners – Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
RINA SUPARWATI
201110201123**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH
TINGGI ILMU KESEHATAN ‘AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN INTERPERSONAL DENGAN
TINGKAT STRES PERAWAT DI RUANG
RAWAT INAP DEWASA RSU PKU
MUHAMMADIYAH
BANTUL**

**THE CORELATION BETWEEN INTERPERSONAL
RELATIONS AND STRESS LEVEL ON NURSE IN
PATIENT DEPARTEMENTS ADULT OF
HOSPITAL PKU MUHAMMADIYAH
BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

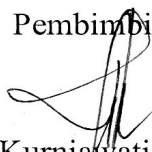
Disusun Oleh:

RINA SUPARWATI

201110201123

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal:
09 Juli 2015

Pembimbing



Tenti Kurniawati, M. Kep.

THE CORELATION BETWEEN INTERPERSONAL RELATIONS AND STRESS LEVEL ON NURSE IN PATIENT DEPARTEMENTS ADULT OF HOSPITAL PKU MUHAMMADIYAH BANTUL¹

Rina Suparwati², Tenti Kurniawati³

ABSTRACT

Background: Nursing Inpatient will face physical and psychological aspects of the work environment. Perawat inability to adapt to interpersonal relationships can cause stress levels. The level of stress is distress experienced by employees in the face of job or something that is seen as a threat both real and imagination that comes from a feeling of fear or anger.

Purpose: The purpose of this study was to determine the relationship between interpersonal relationships with the stress levels of nurses in patient wards of the General Hospital of PKU Muhammadiyah Bantul 2015.

Methods: This study is the correlation, the design used is analytic survey with cross sectional approach. The population in this study are all nurses in patient wards Adult RSU PKU Muhammadiyah Batul. How to sampling by means of saturation sampling, the number of respondents 52 nurses. Data was collected by questionnaire.

Results: The results showed no relationship between interpersonal relationships with the stress levels of nurses in patient wards Adult RSU PKU Muhammadiyah Batul. Test results analysis with Kendall Tau significant p value of <0.05 is 0.004 with a correlation coefficient of 0.403.

Conclusions: The majority of respondents had a good interpersonal relationship that is 44 people (84.6%), the level of stress experienced mostly normal stress levels of 47 persons (90.4%) and there is an interpersonal relationship with the stress levels of nurses in patient wards Adult PKU Muhammadiyah Bantul 2015.

Suggestion: Researchers further expected to examine other factors that role conflict, organizational structure and other variables associated with stress levels of nurses.

Keywords : Interpersonal Relationships, Stress Levels, Inpatient Nurse Adult

Literatur : 27 Books (2002-2013), 9 Thesis, 6 Journal, 4 Website

Page : xii pages, 82 pages, 8 tables, 2 pictures, 16 attachments

¹The Title of The Thesis

²Student of Nursing 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

³Lecture of School of Nursing 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan pusat pelayanan kesehatan yang didirikan oleh pemerintah atau masyarakat sendiri. Rumah sakit merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang penting. Karena itu, rumah sakit tidak cukup bekerja di pagi hari, siang hari atau malam hari, tetapi harus bekerja 24 jam untuk pelayanan masyarakat. Rumah sakit khususnya ruang rawat inap memiliki fungsi sebagai merawat pasien yang membutuhkan perawatan lebih lanjut untuk kesembuhan penyakit.

Ruang rawat inap khususnya dewasa merupakan salah satu unit rumah sakit yang memberikan pelayanan lebih lanjut kepada pasien dengan semua penyakit. Sehubungan dengan adanya suatu program pemerintah yang meringankan biaya bagi masyarakat miskin dalam memperoleh pelayanan kesehatan seperti di rumah sakit berantusias untuk memanfaatkan, dan banyak pasien yang menggunakan pelayanan jamkesmas dalam rawat inap untuk kesembuhan anggota keluarganya sehingga perawat harus bekerja dengan kerjasama yang baik untuk melayani pasien yang berobat lebih lanjut di ruang rawat inap.

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dan keselamatan kerja memandang upaya kesehatan kerja sangat penting untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan, serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Jika dilihat dari isi pasal diatas maka jelas bahwa di ruang rawat inap masuk ke dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan bagi pelakunya atau pekerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan 9 perawat di ruang rawat inap dewasa bangsal X RSUD Muhammadiyah Bantul didapatkan hasil perawat mengalami tingkat stres karena hubungan interpersonal. Dari 9 perawat 2 diantaranya mengatakan tingkat stres yang dialami itu seperti tidak mood untuk bekerja, 3 perawat mengatakan mudah emosi, 2 perawat mengatakan merasa malas untuk berangkat kerja karena harus ketemu dengan orang itu dan 2 perawat mengatakan bahkan sampai mengganggu aktivitas kerja. Hubungan interpersonal itu muncul karena terjadi salah faham, ucapan, sikap bahkan perbuatan yang tidak disengaja maupun disengaja dengan rekan sejawat yang ada di lingkungan kerja. Gambaran hubungan interpersonal yang muncul di ruang rawat inap dewasa bangsal X RSUD Muhammadiyah Bantul saat wawancara dan observasi ditemukan sebagian perawat ada yang tidak saling berinteraksi, sebagian perawat juga ada yang tidak saling menghormati saat berkomunikasi, terdapat hubungan dengan teman yang tidak harmonis, saling tidak terbuka jika terjadi masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan interpersonal dengan tingkat stres perawat khususnya di ruang rawat inap dewasa RSUD Muhammadiyah Bantul.

Penelitian ini sangat menarik sebagaimana diketahui bahwa tingkat stres dapat terjadi karena hubungan interpersonal negatif untuk kemajuan suatu pekerjaan yang membutuhkan perhatian khusus untuk menghasilkan kinerja yang bagus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi korelasi, yaitu menghubungkan antara dua variabel atau lebih (Wasis, 2008). Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu dengan metode *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali, pada suatu saat (Sastroasmoro & Ismael, 2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap dewasa yaitu, bangsal Al-Kahfi, Al-'Araf, Al-Insan, Al-Khausar dan Al-Fath Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul yang berjumlah 52 orang perawat di ruang rawat inap dewasa.). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan *sampling jenuh*.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner untuk hubungan interpersonal adalah 17 pertanyaan. Sedangkan kuesioner untuk tingkat stres adalah 42 pertanyaan sudah dibakukan. Sebelum kuesioner hubungan interpersonal digunakan untuk menuntun penelitian, kuesioner tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* agar instrumen yang digunakan benar-benar telah memenuhi persyaratan untuk digunakan sebagai alat ukur data (Notoatmodjo, 2006).

Analisis yang dilakukan adalah *analisis bivariate* yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah kondisi kerja dan stres kerja perawat (Notoatmodjo, 2010). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kendall Tau* (τ), karena jenis data yang dikorelasikan berbentuk ordinal atau rangking (Sugiyono, 2010). Interpretasinya yaitu apabila hasil $\tau = 0$ berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut, dan jika $\tau > 0$ berarti ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Ruang Rawat Inap Dewasa di RSUD Muhammadiyah Bantul

No	Karakteristik Responden	RSUD Muhammadiyah Bantul	
		Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Usia		
	<30 tahun	17	32,7
	>30 tahun	35	67,3
	Jumlah	52	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	7	13,5
	Perempuan	45	86,5
	Jumlah	52	100,0
3.	Pendidikan		
	D3	43	82,7
	S1	9	17,3
	Jumlah	52	100,0
4.	Masa Kerja		
	< 5 tahun	30	57,7
	6-10 tahun	19	36,5
	> 10 tahun	3	5,8
	Jumlah	52	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.1 tentang distribusi frekuensi karakteristik responden, menunjukkan bahwa karakteristik responden di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Muhammadiyah Bantul berdasarkan usia terbanyak adalah pada kelompok usia > 30 tahun yaitu sebanyak 35 orang (67,3%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 45 orang (86,5%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah D3 yaitu sebanyak 43 orang (82,7%). Karakteristik responden berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa masa kerja responden terbanyak adalah pada kelompok masa kerja < 5 tahun yaitu sebanyak 30 orang (57,7%).

Hubungan Interpersonal

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hubungan Interpersonal Responden di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul

No	Hubungan Interpersonal	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik	44	84,6
2.	Kurang	8	15,4
3.	Buruk	-	-

Jumlah	52	100,0
---------------	-----------	--------------

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi hubungan interpersonal di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Muhammadiyah Bantul, mayoritas memiliki hubungan interpersonal baik yaitu sebanyak 44 orang (84,6%).

Tingkat Stres

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Responden di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Muhammadiyah Bantul

No	Tingkat Stres	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Normal	47	90,4
2.	Stres ringan	5	9,6
3.	Stres sedang	-	-
4.	Stres berat	-	-
5.	Stres sangat berat	-	-
Jumlah		52	100,0

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat stres perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Muhammadiyah Bantul, mayoritas memiliki tingkat stres perawat normal yaitu sebanyak 47 orang (90,4%).

Hubungan Antara Hubungan Interpersonal Dengan Tingkat Stres

Tabel 4.6 Deskripsi Korelasi Hubungan Interpersonal dengan Tingkat Stres Perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Muhammadiyah Bantul

Hubungan Interpersonal	Tingkat Stres					
	Normal		Ringan		Jumlah	%
		%		%		
Baik	42	80,8	2	3,8	44	84,6
Kurang	5	9,6	3	5,8	8	15,4
Buruk	-	-	-	-	-	-
Jumlah	47	90,4	5	9,6	52	100,0

r = 0,403 p = 0,004

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel tentang hubungan antara hubungan interpersonal dengan tingkat stres perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Muhammadiyah Bantul, responden yang mengalami hubungan interpersonal baik dan tingkat stres dalam kategori normal adalah sebanyak 42 orang (80,8%).

Selanjutnya dilakukan uji *Kendall Tau* untuk mengetahui hubungan hubungan interpersonal dengan tingkat stres perawat. Berdasarkan hasil uji *Kendall Tau* didapatkan bahwa nilai signifikan *p* sebesar 0,004. Karena nilai *p* <

0,05 maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan tingkat stres perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul pada tahun 2015.

Hubungan interpersonal di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD PKU Muhammadiyah Bantul mayoritas memiliki hubungan interpersonal baik sebanyak 44 orang (84,6%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Vemmylia (2009) didapatkan hasil dalam kategori baik sebanyak 40 orang (80,3%) adalah terdapat hubungan interpersonal yang baik karena interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja. Menurut teori Wisnuwadhani dan Mashoedi (2012) hubungan interpersonal akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik di lingkungan kerja terutama pelayanan yang sama-sama melayani.

Responden terbanyak mengalami hubungan interpersonal baik, berdasarkan jawaban kuesioner sebagian besar mayoritas responden menjawab kadang-kadang tertarik dengan ide-ide yang dikeluarkan rekan sejawat yaitu sebesar 32 orang (62,7%). Menciptakan ketertarikan sangat mempengaruhi lingkungan kerja yang dirasakan oleh perawat, terutama pada perhatian. Menurut Susilawati, (2005) menyatakan bahwa menciptakan ketertarikan dan memperhatikan satu sama lain akan mempengaruhi lingkungan kerja karena suasana lingkungan akan merangsang pekerja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

Dilihat dari jawaban kuesioner terutama pada aspek membangun rasa simpati sebagian besar responden menjawab kadang-kadang membuat suasana menjadi asik (rame) pada saat berkumpul dengan rekan sejawat yaitu sebanyak 33 orang (64,7%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rizal (2013) dengan judul hubungan intrapersonal terhadap stres kerja perawat di Ruang Perawatan Melati-Asoka Tingkat II Rumah Sakit Pelamonia Kota Makasar, menyimpulkan bahwa rasa simpati dalam kategori berat.

Percaya diri juga merupakan cara membangun hubungan interpersonal yang baik. Sebagian besar responden mengatakan kadang-kadang percaya diri itu muncul jika berhadapan dengan lawan jenis yaitu sebesar 30 orang (58,8%). Menurut Cooper dalam Widyasari (2008) banyak hal yang dapat membangun hubungan interpersonal yang baik salah satunya adalah percaya diri. Percaya diri merupakan hal yang paling penting dalam hubungan interpersonal, saat kita merasa percaya diri akan membuat *image* kita akan muncul kepada orang lain dan pada saat kita tidak percaya diri akan menjadi tidak nyaman yaitu merasa gugup, gemeteran, dan merasa apa yang kita sampaikan tidak penting (Nasir dkk, 2009).

Hubungan interpersonal merupakan suatu hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling ketergantungan sama satu sama lain (Person, 1983 dalam Wisnuwadhani & Mashoedi, 2012). Hubungan interpersonal yang efektif dan dilakukan dengan cara menciptakan ketertarikan dan menangkap perhatian, membangun rasa simpati, percaya diri, kejujuran dan empati, optimis dan mengaplikasikan tiga hal penting yaitu kemampuan bertanya, mendengarkan, dan diam (Nasir dkk, 2009).

Hubungan interpersonal merupakan suatu hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling ketergantungan sama satu sama lain (Person, 1983 dalam Wisnuwadhani & Mashoedi, 2012). Hubungan interpersonal yang efektif dan dilakukan dengan cara menciptakan ketertarikan dan menangkap perhatian,

membangun rasa simpati, percaya diri, kejujuran dan empati, optimis dan mengaplikasikan tiga hal penting yaitu kemampuan bertanya, mendengarkan, dan diam (Nasir dkk, 2009). Hubungan interpersonal yang dilakukan atau dijalankan sesuai standar akan muncul hubungan yang harmonis, saling menghormati dan saling memberikan suport terhadap rekan sejawat satu sama lain didalam lingkungan kerja akan menjalin kerja sama, motivasi atau semangat bagi perawat untuk meningkatkan produktivitas kerja yang lebih baik.

Tingkat stres perawat diperoleh hasil bahwa sebagian besar tingkat stres yang dialami perawat dalam katagori normal yaitu sebanyak 47 orang (90,4%), 5 orang (9,6 %) mengalami tingkat stres ringan dan tidak ada yang mengalami tingkat stres sedang, tingkat stres berat, tingkat stres sangat berat. Menurut teori Hawari (2011) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami tingkat stres dalam kategori normal bahwa mereka dapat memanajemen tingkat stres dengan baik dengan cara salah satunya mengatur waktu dan ada kemampun dalam menghadapi munculnya tingkat stres.

Penelitian ini sangat relavan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitowarno (2011), tentang hubungan strategi koping dengan tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang menyatakan bahwa dari 30 responden, 22 orang (66,7%) mengalami tingkat stres kerja dalam kategori normal, Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitowarno (2011) dengan judul hubungan strategi koping dengan respon tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa RSU PKU Muhammadiyah Bantul memiliki kesamaan yaitu bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap mengalami tingkat stres dalam kategori normal karena perawat yang bekerja di rumah sakit meskipun berbeda tempat dan responden tetapi memiliki kesamaan yaitu sama-sama sebagai pelayan, sehingga perawat dapat memanajemen terjadinya tingkat stres (Hawri, 2011).

Responden yang mengalami tingkat stres dengan katagori normal sebagian memberikan jawaban tidak pernah dalam kuesioner terutama pada indikator stres tahap I. sebanyak 41 orang (78,8%) menyatakan tidak pernah merasa khawatir dengan situasi mungkin menjadi panik dan mempermalukan diri sendiri. Menurut Rini, (2002) Panik merupakan suatu rasa takut yang amat besar untuk berkonflik dengan orang lain dan menganggap rendah diri sendiri atau mempermalukan diri sendiri.

Hasil penelitian tahapan stres yang dialami perawat terkait dengan kuesioner dalam indikator strrs tahap II yaitu sebagian besar responden menyatakan tidak pernah merasakan stres tahap II seperti merasa panik sebanyak 36 orang (69,2%). Hal ini didukung oleh Martina (2012) bahwa 12 orang (40%) menyatakan tidak pernah mengalami depresi, kecemasan, panik, dan mengurung diri. Menurut teori Yosep, (2007) depresi ini biasanya ditandai dengan kemurungan, kesedihan, kelesuan, tidak ada semangat yang merupakan salah satu bentuk munculnya tingkat stres pada alam perasaan.

Pada indikator stres tahap III sebagian besar responden menyatakan tidak pernah merasa sulit untuk beristirahat sebanyak 30 orang (57,7%). Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mengalami stres cenderung kesehatannya terganggu. Menurut Yosep (2007), seseorang yang tidak pernah mengalami stres dalam kesehatannya tidak mudah terganggu, karena sistem kekebalan tubuhnya stabil sehingga tidak mudah terserang penyakit.

Pada indikator stres tahap IV jawaban kuesioner sebanyak 39 orang (75,0%) menyatakan tidak pernah kesulitan untuk sabar dalam menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan.

Hasil penelitian tahapan tingkat stres yang dirasakan perawat terkait dengan kuesioner tahap tingkat stres V yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa tidak pernah mengalami tahapan tingkat stres V seperti merasa bahwa hidup tidak berarti sebanyak 46 orang (88,5%). Hal ini didukung oleh teori Aziz (2013) bahwa 12 orang (40%) menyatakan tidak pernah merasa kehilangan minat, depresi, tidak antusias, hidup tidak berarti, komunikasi tidak efektif, ketidakpuasan bekerja dan kehilangan semangat.

Pada komponen tahapan tingkat stres VI sebagian besar responden menyatakan tidak pernah merasakan tahapan tingkat stres VI seperti merasa bahwa hidup tidak bermanfaat sebanyak 47 orang (90,4%) dan tidak dapat merasakan kenikmatan dari hal yang dilakukan sebanyak 42 orang (80,2%).

Adanya hubungan antara hubungan interpersonal dengan tingkat stres yang dialami perawat dapat disimpulkan bahwa semakin baik hubungan interpersonal di ruang rawat inap dewasa maka tingkat stres yang dialami perawat akan semakin baik. Sebaliknya semakin buruk hubungan interpersonal maka tingkat stres yang dialami perawat akan semakin buruk. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Supardi, (2007) bahwa apabila hubungan interpersonal semakin kurang nyaman maka akan menimbulkan semakin tinggi pula tingkat stres, demikian pula sebaliknya semakin baik hubungan interpersonal maka semakin ideal tingkat stres yang dialami. Mayoritas perawat masuk dalam kategori hubungan interpersonal baik dan tingkat stres dalam kategori normal yaitu 42 orang (80,0%). Dari penelitian ini juga didapatkan perawat yang memiliki hubungan interpersonal kurang dan tingkat stres ringan yaitu sebanyak 3 orang (5,8%).

Hubungan interpersonal dapat dipengaruhi dengan beberapa faktor yang dapat menimbulkan tingkat stres diantaranya ada tiga faktor yaitu internal yang terdiri dari *Need to belong* dan pengaruh perasaan, sedangkan dari faktor eksternal yaitu kedekatan dan daya tarik fisik, dan faktor interaksi yaitu persamaan-perbedaan, *reciprocal liking*. Hampir disetiap hubungan interpersonal antara pribadi maupun tidak, yang menjadikan hubungan menjadi efektif sehingga tingkat stres tidak muncul, profesi perawat yang setiap hari bertemu berbagai masalah dengan rekan sejawat berpotensi menimbulkan tingkat stres jika tidak diantisipasi tetapi perawat di lingkungan kerja ini dapat mengantisipasi sebelum mengalami tingkat stres (Yosep, 2007).

Manajemen tingkat stres yang efektif dapat mempertahankan rasa nyaman dan tenang dalam hubungan dilingkungan kerja, sehingga beberapa urusan akan diterima sebagai tantangan bukan ancaman (Ratnaningrum, 2012). Di dalam lingkungan kerja hubungan interpersonal yang baik cenderung orang tidak mengeluh dan ada kemampuan untuk menghadapinya pada saat terjadi konflik dengan rekan kerja.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'aarij ayat 19-21:

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir".

Dari ayat tersebut mengungkapkan bahwa manusia selalu berkeluh kesah apabila ditimpa kesusahan baik dalam pekerjaannya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang perawat yang memiliki tugas yang berat dan berhadapan dengan berbagai masalah antara lain dengan rekan sejawat mengeluh terhadap pekerjaan yang dilakukan dan di dalam komunikasi setiap harinya, misal saat berkomunikasi dengan rekan sejawat yang tidak baik sehingga memerlukan tenaga dan sikap untuk menyelesaikannya. Selain itu perawat menghadapi rekan sejawat satu sama lain yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Hubungan interpersonal sangat berpengaruh terhadap tingkat stres. Semakin baik hubungan interpersonal maka tingkat stres yang dialami akan normal dan sebaliknya semakin buruk hubungan interpersonal yang ada maka akan semakin berat tingkat stres yang dirasakan. Perubahan hubungan interpersonal juga berpengaruh terhadap munculnya tingkat stres karena perubahan hubungan interpersonal secara tiba-tiba akan menimbulkan reaksi pekerja untuk dapat menyesuaikan diri dalam kondisi yang ada. Apabila pekerja kurang mampu beradaptasi dengan hubungan interpersonal yang ada maka akan cenderung mengalami tingkat stres (Anoraga, 2004). Tingkat stres normal di tempat kerja juga berguna untuk persaingan yang dinamis dalam rangka meningkatkan kinerja, tetapi juga merupakan penghalang bagi kreatifitas dan prestasi kerja jika tingkat stres tidak dikelola dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini bahwa dapat diambil simpulan hubungan interpersonal yang dialami perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa sebagian besar termasuk dalam kategori hubungan interpersonal baik yaitu 44 orang (84,6%). Tingkat stress yang dialami perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa sebagian besar termasuk dalam tingkat stres dengan kategori normal yaitu 47 orang (90,4%). Ada hubungan antara hubungan interpersonal dengan tingkat stres perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul ($\tau = 0,403$; $p < 0,05$) yaitu sebesar 0,004.

SARAN

Bagi Perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa perawat harus mempertahankan hubungan yang sudah berjalan dengan baik untuk meningkatkan mutu pelayanan. Selain itu, perawat juga harus mempertahankan kerjasama antara rekan kerja untuk mempertahankan terciptanya hubungan interpersonal yang tetap baik dan harmonis secara menyeluruh semua pearawat.

Bagi Karu di Ruang Rawat Inap Dewasa Karu perlu membina suasana yang menyenangkan seperti lebih memperhatikan perawat-perawatnya sehingga perawat yang mengalami tingkat stres ringan dapat manajemen tingkat stres yang dialami.

Bagi Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul manajemen rumah sakit masih perlu menciptakan hubungan interpersonal yang menyenangkan dengan berbagai hal seperti berkumpul bersama, mengadakan kegiatan olahraga dan pembinaan terhadap perawat agar tidak terjadi salah faham yang menyebabkan tingkat stres. Selain itu bidang keperawatan juga harus tetap

mempertahankan keakraban sesama rekan sejawat agar semua perawat terjalin hubungan yang harmonis seperti kekeluargaan sendiri.

Bagi Peneliti Selanjutnya peneliti selanjutnya perlu melakukan pengawasan terhadap responden saat melakukan pengisian kuesioner dengan cara melakukan penelitian pada saat jam istirahat sehingga responden dapat mengisi kuesioner secara langsung tanpa mengganggu pekerjaannya danditungguin pada saat pengisian kuesioner untuk mencegah terjadinya kerjasama dalam mengisi kuesioner atau ketepatan jawaban. Peneliti selanjutnya juga perlu untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan perkembangan karir dengan tingkat stres di RSU PKU Muhammadiyah Bantul”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 2006. *Psikologi kerja*. Cetakan keempat. Jakarta: Rinena Cipta.
- Aziz. (2013). *Perkembangan psikologis-kepribadian masa dewasa madya*. Diakses tanggal 23 Maret 2015.
- Berry, L. M., Houston, J. P. (2003). *Psychology at Work, Indianapolis* : WCB Brown and Beehmark.
- Council, National Safety. (2004). *Manajemen stres*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Crowin, E. J. (2007). *Buku saku patofisiologi*. (edisi 3). Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Fitri, A. M. (2013). Analisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada karyawan bank. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2 No. 1.
- Harrington & Gill. (2005). *Buku saku kesehatan kerja*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Hawari, D. 2011. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hidayat, A. 2007. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kartika. 2011. *Perilaku individu dalam organisasi*. Diakses tanggal 15 Maret 2015
- Kasmarani, M. K. 2012. *Pengaruh beban kerja fisik dan mental terhadap stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur*. *Jurnal kesehatan masyarakat*. Vol. 1 No. 2 Hal 767-776.
- Lestari, Retno. 2010. *Tingkat stres kerja dengan perilaku caring perawat*. *Jurnal ners*. Vol. 5 No. 2.
- Martina, nggara, 2012. *Gambaran tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Dr. Moehammad Goenawan Partowidigdo Cisarua Bogor (RSPG)*. Depok: UI. Skripsi
- Muwarni, Arita. 2008. *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Nasir, Abdul. 2009. *Komunikasi dalam keperawatan teori dan aplikasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- . 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhidayati, D. 2010. *Perkembangan masa dewasa*. Diakses tanggal 15 Maret 2015.
- Potter, P.A., & Perry, A. G. 2005. *Fundamentals of nursing: concepts, process, and practice*. Mosby-year Book Inc.
- Puspitowarno. 2011. *Hubungan strategi koping dengan respon tingkat stres kerja perawat di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Puteri, R. K. 2009. *Gambaran stres kerja pada perawat shift malam di Ruang Rawat Inap RSUD dr. Pirngadi Medan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: FKM Universitas Sumatera Utara.
- Ramdhani, Aulia Fatmasari. 2013. *Hubungan kondisi kerja dengan stres perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Rumah sakit Umum PKU Muhammadiyah Bantul*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi.
- Rasmun. 2004. *Stres koping dan adaptasi teori dan pohon masalah edisi pertama*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ratnaningrum, Cilik, 2012. *Tingkat Stres Perawat di Ruang Psikiatri Intensif Rumah Sakit Dr. H. Marzuki Mahdir Bogor*. Depok: Universitas Indonesia. Skripsi.
- Rini, Jacinta F. 2002. Stres kerja dalam <http://www.e-psikologi.com> diakses tanggal 29 April 2014
- Rizal, M. 2013. *Hubungan Interpersonal terhadap Stres Kerja Perawat di Ruang Perawatan Melati-Asuka Tingkat II RS Pelamonia Kota Makasar*. Makasar: Stikes Nani Hasanuddin Makasar. Volume 3, Nomer 2.
- Sarwono, Sarlito. W dan Meinarno, Eko. A, 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sindhu, 2013. *Hidup Sehat dan Seimbang Dengan Yoga*, Cetakan II, Qanita, Jakarta.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Kesehatan mental – Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI.
- Susilawati, 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Supardi, 2007. *Analisa stres kerja pada kondisi dan beban kerja perawat dalam klasifikasi pasien di ruang rawat inap rumah sakit TK II putri hijau kesdam I/BB Medan*. Tesis tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sastroasmoro, sudigdo & Sofyan Ismael. 2002. *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: CV. Sagung Seto
- Sugiyono. 2008. *Statistik untuk penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- . 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.

- Suhartini, Titik. 2004. *Hubungan Beban Kerja dan Sift dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di IRNA RSUD DR. H. Koesnadi Bondowoso*. Probolinggo: Stikes Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Analisa.
- Susanti. 2010. *Analisis stres kerja pada perawat di puskesmas Ngampilan Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Triwibowo. cecep. 2010. *Hukum keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Utomo, D. P. 2009. *Hubungan stress kerja dengan adaptasi pada perawat di Insatalasi gawat Darurat RSUD pandan arang Boyolali*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vemmylia. 2009. *Pengaruh Hubungan Interpersonal dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan pada PT. PLN Cabang binjai. Medan*. Universitas Sumatra Utara. Skripsi
- Wahyudi, Agus Tri. 2011. *Hubungan Komunikasi Perawat dengan Tingkat Stres Pasien Post Oprasi Laparatomi di RSD dr. Subandi Jember*. Jember: Universitas Jember. Skripsi.
- Wasis. 2008. *Pedoman riset praktis untuk profesi perawat*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Widodo. 2010. *Perbedaan tingkat stres kerja antara perawat kritis dan perawat Gawat Darurat di RSUD dr. Moewardi Surakarta*. Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
- Widyasari, Putri. 2008. Stres Kerja dalam <http://www.rumahbelajarsikologi.com> diakses tanggal 24 April 2014
- Wijono, S. 2006. Pengaruh keperibadian type A dan peran terhadap stres kerja perawat. *Jurnal Kesehatan Insan*. Vol. 8 No. 3
- Widyawati, Sukma Nolo. 2012. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : ANDI.
- Wisnuwardhani, Dian., & Mashoedi, Sri fatmafati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yosep, Iyus. (2007). *Keperawatan jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.